

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH DI PAUD WILAYAH PUSKESMAS SITOPENG KOTA CIREBON

Nurasih¹, Elfi²

Politeknik Kesehatan Tasikmalaya Program Studi Kebidanan Cirebon

e-mail : Nurasih1610@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pola Asuh Orang Tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Kemampuan orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang diterapkan pada anak secara tepat dapat mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak yang baik (Hidayah, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di PAUD wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. Desain penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariat dengan analisis *regresi logistik*. Pengambilan sampel dilakukan secara nonprobability sampling (*proporsi sampling*), adapun subjek penelitiannya adalah orang tua dan siswa PAUD di wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon sebanyak 79 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas Pola Asuh orang tua dengan type demokratis (53,2%), kecerdasan emosional kategori baik (62,0%), dan status sosial ekonomi di bawah UMR (60,8%). Analisis bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua (*P value* 0,98), dan Status Sosial Ekonomi (*P value* 0,71) dengan kecerdasan emosional anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan pembinaan yang selama ini telah dilakukan melalui program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah, sehingga guru dan orang tua dapat melakukan stimulasi yang maksimal untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal pula.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional Anak.

ABSTRACT

*Good parenting styles can encourage the development of a child's good emotional intelligence. This study aimed to determine the relationship of parenting style to the emotional intelligence of preschool children (3-5 years) in early childhood education (PAUD) under the work area of Sitopeng Health Center of Cirebon. This correlation study used a cross-sectional approach. Data analysis was univariate, bivariate and multivariate with logistic regression analysis. Sampling was done by nonprobability sampling (sample proportion), while the subject of research was parents and students of PAUD in Sitopeng Health Center area of Cirebon by 79 people. The findings showed that majority of parenting style was democratic type (53.2%), of emotional intelligence category was good (62.0%), and of socioeconomic status was under regional minimum wage (60.8%). Bivariate analysis found that there was no relationship of parenting (*p-value* 0.98) and socioeconomic status (*p-value* 0.71) to children's emotional intelligence. Since parenting style has no relationship with children's emotional intelligence, it is expected that the health center can improve the guidance that has been done through growth monitoring and development program in pre-school children so that teachers and parents can do maximum stimulation to achieve maximum growth and development of children.*

Keywords: Parenting style, Children's Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Masa anak adalah masa yang cukup signifikan dalam perkembangan kehidupan manusia. Bahkan menurut Freud, kehidupan lima tahun pertama manusia akan menentukan bagaimana ia menjalani kehidupan masa-masa selanjutnya. Hal ini menekankan pentingnya perkembangan optimal di masa anak, karena akan menentukan bagaimana anak bertumbuh kembang ditahapan perkembangan berikutnya. (Kemenkes R.I, 2011)

Usia prasekolah merupakan periode keemasan (*the golden period*) bagi anak. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat pesat (Hidayah, 2013). Para ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkembang pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Pada usia inilah perkembangan anak terjadi dengan pesatnya, termasuk kecerdasan emosional anak. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial (Suryani, 2014).

Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik (Gunawan, 2007 dalam Fadhilah, 2010).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Subandi, 2009 dalam (Hidayah, 2013).

Lingkungan sosial yang pertama yang dikenal seorang anak sejak lahir adalah keluarga. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan anak. sosialisasi yang dialami

seorang anak secara intensif berlangsung dalam keluarga. pengenalan nilai, norma dan kebiasaan untuk pertama kali diterima dari keluarga. Pengaruh sosialisasi dan budaya yang berasal dari keluarga sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan individu. Kebiasaan baik yang positif maupun yang berlangsung lama dan terbuka dalam lingkungan keluarga dapat tertanam secara kuat pada kepribadian seseorang.

Berdasarkan profil Kesehatan kota Cirebon tahun 2015, didapatkan bahwa jumlah kelompok usia 0-4 tahun masih cukup besar meskipun terjadi penurunan jumlahnya jika dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dapat disimpulkan pula bahwa jumlah anak usia pra sekolah juga masih cukup besar (Profil Kesehatan Kota Cirebon, 2015).

Usia pra sekolah merupakan usia yang rentan bagi anak, pada usia ini anak mempunyai sifat meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya. Orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar. Harjoko (1997) dalam (Wijayanti Risma, 2011), berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Dengan mengajari anak dengan ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa.

Sebuah keluarga yang sehat sangat dipengaruhi oleh pola atau perilaku hidup bersih dan sehat para anggotanya. Sehingga nantinya bukan hanya keluarga sehat yang tercapai melainkan juga menjadi sebuah keluarga sejahtera. Berdasarkan peraturan dari menteri kesehatan no. 39 tahun 2016 setidaknya ada 12 indikator keluarga sehat. Indikator ke lima dari 12 indikator yaitu pertumbuhan balita dipantau tiap bulan, dengan ditunjang faktor pendukungnya yaitu posyandu yang dapat berfungsi secara baik minimal sebulan sekali, supervisi serta bimbingan dari Puskesmas ke posyandu, adanya pemantauan pertumbuhan anak-anak playgroup dan TK, serta promosi yang dilakukan oleh nakes dan kader. (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Puskesmas Sitopeng merupakan salah satu Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Cirebon. Berdasarkan laporan hasil

pemantauan Tumbang yang telah dilakukan didapatkan hampir setiap tahun ditemukan 10 anak dengan gagal tumbuh, dan pada tahun 2016 ditemukan 4 kasus anak dengan gangguan emosional yang memerlukan rujukan. Pemantauan tumbang anak sudah dilakukan sebagai kegiatan yang telah rutin dilakukan oleh Puskesmas setiap tahunnya, dan sudah dilakukan juga upaya untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam pemantauan tumbang anak melalui pelatihan pemantau Tumbang bagi Guru PAUD dengan harapan dapat melakukan pemantauan dan mendeteksi penyimpangan sehingga dapat melakukan upaya rujukan ke tenaga kesehatan dengan segera (Puskesmas Sitopeng, 2016).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di PAUD wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon, mulai bulan Juni s.d Oktober 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan murid PAUD wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. Sedangkan sampelnya adalah orang tua dan murid PAUD wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk murid adalah sebagai berikut : terdaftar sebagai murid pada PAUD, usia 3-5 tahun dan dalam kondisi sehat fisik maupun mental. Sedangkan untuk kriteria inklusi orang tua adalah : bersedia menjadi responden, orang tua kandung dari murid, dan tinggal dalam satu rumah dengan murid tersebut. Adapun kriteria eksklusinya adalah anak maupun orang tua tidak dapat hadir pada saat pengambilan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mendapatkan proporsi tiap-tiap PAUD adalah *probability proportionate to size* atau *proporsional sample*. Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampelimbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik berstrata, karena banyaknya subjek yang terdapat pada strata tidak sama, sehingga untuk memperoleh sampel yang representatif pengambilan subjek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah tersebut. sedangkan untuk menentukan sampel di masing-masing PAUD menggunakan *simple random sampling*.

Besar sampel pada penelitian ini diperoleh jumlah sampel sebanyak 84 orang anak, namun terdapat 5 orang anak yang tidak memenuhi kriteria, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 79 orang anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung dari responden, baik dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri dan juga dibantu oleh guru

PAUD, yang sebelumnya dilakukan persamaan persepsi terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan di PAUD dan di rumah responden jika tidak memungkinkan dilakukan di PAUD, melalui kunjungan rumah yang dilakukan langsung oleh peneliti dibantu juga oleh guru PAUD. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang Pola Asuh Orang Tua mengadopsi dari penelitian Elza Yusman, sedangkan untuk lembar kuesioner tentang kecerdasan emosional anak disesuaikan dengan tugas perkembangan emosional anak berdasarkan *expert judgment* Psikolog Herlina S Dewantara, S.Psi. Disamping itu pula dilakukan penilaian terhadap tugas perkembangan anak untuk menilai kemampuan penyesuaian diri dan kemandirian anak yang dibagikan kepada guru.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*. (Arikunto, 2010). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini hanya sampai analisis bivariat dengan uji *Chi Square*, karena setelah dilakukan uji hubungan antara variabel Status Ekonomi dengan Kecerdasan Emosional tidak ditemukan hubungan, sehingga tidak dilanjutkan ke analisis multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2017

Pola asuh orang tua	F	%
Demokratis	42	53,2
Permisif	37	46,8
Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa mayoritas Pola Asuh Orang Tua adalah Demokratis sebesar 53,2%, sedangkan Pola Asuh Permisif sebesar 46,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2017

Kecerdasan Emosional Anak	F	%
Baik	49	62,0
Cukup	30	38,0
Jumlah	79	100,0

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa mayoritas Kecerdasan Emosional Anak dengan kategori baik sebesar 62,0%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Orang Tua di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2017

Status Sosial Ekonomi	F	%
Sesuai umur	31	39,2
Dibawah umur	48	60,8
Jumlah	79	100,0

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa mayoritas Status Sosial Ekonomi Orang Tua adalah di Bawah UMR sebesar 60,8%.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2017

Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional Anak				Jumlah		P value
	Baik		Cukup		F	%	
	F	%	F	%			
Demokratis	26	61,9	16	38,1	42	100	0,98
Permisif	23	62,2	14	37,8	37	100	
Total	49	62,0	30	38,0	79	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang tampak pada tabel 4. didapatkan *P value* sebesar 0,98 atau lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan secara statistik antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak.

Tabel 5. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2017

Status Sosial Ekonomi	Kecerdasan Emosional Anak				Jumlah		P value
	Baik		Cukup		F	%	
	F	%	F	%			
Sesuai UMR	20	64,5	11	35,5	31	100	0,71
Dibawah UMR	29	60,4	19	39,6	48	100	
Total	49	62,0	30	38,0	79	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang tampak pada tabel 5. didapatkan *P value* sebesar 0,71 lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan secara statistik antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak.

Pembahasan

Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa mayoritas Pola Asuh Orang Tua dengan tipe Demokratis, dan tidak sedikit yang memiliki kecerdasan emosional Permisif, dengan kata lain perbedaan antara Pola Asuh Demokratis dengan Permisif tidak terlalu jauh. Orang Tua dengan Pola Asuh Demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Orang Tua

memberikan tanggungjawab terhadap segala sesuatu yang diperbuat anaknya sampai mereka dewasa yang dilakukan secara bertahap. Orang Tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya. Orang Tua selalu memberikan alasan dalam setiap tindakan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian dengan penyampaian yang mudah diterima maupun dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pola Asuh sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan orang tua. Bagaimana anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh anak yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orang tua, akan menjadi anak yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah, karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya anak yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semauanya (permisif) akan mengembangkan sikap dan perilaku yang sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya (Izzaty Eka Rita, 2017).

Gambaran Kecerdasan Emosional Anak

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa mayoritas kecerdasan emosional anak adalah baik. Kecerdasan emosional anak berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pada usianya (4 – 5 tahun), sebagian besar dari anak memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kemandirian yang sudah matang. Kondisi ini dimungkinkan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah waktu orang tua yang cukup untuk mengasuh anaknya dimana sebagian besar dari anak tersebut diasuh langsung oleh orang tuanya (ibunya), diantar ke sekolah bahkan ada yang menunggu anaknya disekolah sampai pulang walaupun hal itu dilakukan diluar kelas.

Tercapainya pengendalian emosi sangat penting jika menginginkan anak - anak berkembang secara normal. Ada beberapa alasan yang mendasari, yang pertama, kelompok sosial mengharap semua anak belajar mengendalikan emosinya dan kelompok sosial ini menilai anak dari keberhasilannya melakukan hal tersebut. Kedua, apabila suatu pola ekspresi emosi telah dipelajari, maka sukar untuk mengendalikannya dan bahkan lebih sukar lagi untuk menghilangkannya.

Semakin dini anak-anak belajar mengendalikan emosi mereka, semakin lebih mudah pula bagi mereka untuk mengendalikan emosi (Hurlock, 2013).

Gambaran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa mayoritas Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan pendapatan di bawah UMR. Sebagian besar pekerjaan orang tua (ayah) adalah sebagai buruh pencari pasir, dan Ibu sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan yang didapat tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena mereka mendapat upah harian. Sedangkan untuk ibu biasa melakukan pekerjaan rumah dan merawat anak mereka sendiri sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan untuk urusan rumah tangga dan merawat anak.

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak

Hasil analisis bivariat didapatkan secara statistik tidak ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak (*P value* 0,98). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Widyaningsih, 2016), dan (Hidayah, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Kecerdasan Emosional Anak.

Pola asuh yang diterapkan berpengaruh dalam perkembangan anak karena pola asuh dapat menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara emosional dan spiritual. Pola asuh yang tidak sesuai akan menghambat perkembangan anak. berdasarkan hasil penelitian pola asuh demokratis memiliki beberapa komponen yaitu kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Dengan penerapan pola asuh demokratis, orang tua akan mampu mendorong perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal ini akan mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kecerdasan emosional yang baik.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kondisi jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternalnya berupa stimulus dan lingkungan termasuk didalamnya adalah Pola Asuh Orang Tua. (Hidayah, 2013)

Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Didalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami tentang bagaimana orang tua mengauh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan fisik anak, termasuk didalamnya kebutuhan akan kasih sayang. Cara yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan ikut menentukan dalam perilaku anak-anak dikemudian hari.

Pola asuh orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa depan anak.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kecerdasan emosional ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh Pola Asuh. Hal ini sesuai dengan teori (Goleman Daniel, 1997) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :a). faktor fisik berupa anatomi saraf emosinya Bagian otak yang digunakan berfikir yaitu korteks (kadang disebut neo korteks), b). Faktor Psikis yaitu kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kecerdasan Emosional Anak

Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak terhadap hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak (P value : 0,71). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rahma I (2014) mengemukakan bahwa Faktor lain yang dapat mempengaruhi keserdasan emosional anak diantaranya adalah status sosial ekonomi orang tua disamping kultur budaya dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua yang mempunyai status ekonomi yang mencukupi akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya termasuk untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosionalnya.

(Wijayanti Risma, 2011) menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak akan dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tua. Termasuk didalamnya dalam kegiatan yang menunjang terhadap

stimulasi perkembangan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi yang memadai akan menunjang terhadap perkembangan emosional anak.

Hasil penelitian didapatkan kondisi sebaliknya. Kecerdasan emosional yang baik terdapat pada Orang tua dengan status sosial ekonomi di bawah. Hal ini dimungkinkan juga karena sebagian besar anak mendapat pengasuhan langsung orang tuanya. Seperti yang juga disampaikan oleh (Wijayanti Risma, 2011), bahwa orang tua yang tidak bekerja diluar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal ini dimungkinkan juga bahwa anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga. Sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan, dan anak dapat menghargai usaha orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar Pola Asuh Orang Tua dengan tipe Demokratis
2. Sebagian besar Kecerdasan Emosional Anak dengan kategori Baik
3. Sebagian besar Status Sosial Ekonomi Orang T ua di bawah UMR Kota Cirebon
4. Tidak terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosial Anak
5. Tidak terdapat Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Kecerdasan Emosional Anak

Saran

1. Puskesmas diharapkan lebih meningkatkan kembali kegiatan yang telah dilakukan terkait pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak khususnya anak usia pra sekolah.
2. Membekali pengetahuan dan ketrampilan pada guru PAUD terkait kemampuan pemantauan tumbang pada anak pra sekolah melalui program yang sudah ada di Puskesmas, sehingga guru dapat menyampaikan kondisi anak kepada orang tua dan bekerjasama dalam melakukan stimulasi baik di sekolah maupun di rumah untuk mencapai pertumbuhan dan khususnya perkembangan yang optimal.

3. Guru dan orang tua dapat melakukan stimulasi perkembangan kepada anak dengan menggunakan berbagai cara antara lain cerita, film, dongeng, buku, maupun melakukan observasi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cirebon, D. K. K. (2015). *Profil Kesehatan Kota Cirebon*.
- Fadhilah, I., & Latifah, Lutfatul, Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirmian*, 5(1), 47–57.
- Goleman Daniel. (1997). *Emotional Intelegence (Keceerdasan Emosional) Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, R. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang. *Ejournal Umm*, 4, 131–135.
- Hurlock, B. E. (2013). *Perkembangan Anak*. (A. Dharma, Ed.) (keenam). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty Eka Rita. (2017). *Prilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kemendes R.I. (2011). *Pedoman Pelaksanaan, Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Permenkes RI No. 39 tahun 2016 tentang Pedoman umum program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. *Kemendes RI*, 39.
- Puskesmas Sitopeng. (2016). *Laporan Kohort SDIDTK*. Cirebon: Puskesmas Sitopeng.
- Widyaningsih, T. S. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang, 3, 168–176.
- Wijayanti Risma. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak*. Yogyakarta.
- Suryani, W. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Anak Usia Dini di PAUD Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2014*.